



**ANALISIS KONSEP DIRI PADA ANAK *SPEECH DELAY* USIA 5
TAHUN DI KELURAHAN WABOROBO DAN PENANGANANNYA**

Yunita Mardianti Ahya¹, Wa Ode Husniah²

Bimbingan dan Konseling, Universitas Muhammadiyah Buton, Baubau

Email: odehusniah@gmail.com

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui perkembangan konsep diri anak usia dini, Untuk mengetahui konsep diri yang dimiliki anak yang mengalami *Speech Delay*, serta Untuk mengetahui penanganan dalam meningkatkan konsep diri positif anak yang mengalami *Speech Delay* melalui layanan bimbingan dan konseling. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Subyek dalam penelitian merupakan seorang anak usia dini berusia 5 tahun yang tinggal di Kelurahan Waborobo yang mengalami *Speech Delay*.

Kata Kunci: Konsep Diri, *Speech Delay*

PENDAHULUAN

Konsep diri merupakan gambaran atau pandangan tentang diri sendiri baik secara fisik, psikologi, social maupun prestasi dan kemampuan diri. Konsep diri sudah ada sejak lahir dan berkembang melalui pengalaman serta informasi dari orang-orang dan juga lingkungan di sekitar individu. Perkembangan konsep diri pada masa kanak-kanak akan mempengaruhi terbentuknya karakter anak tersebut di masa depan.

Salah satu faktor yang dapat membuat anak memiliki konsep diri baik positif atau negatif adalah saat ia merasa memiliki perbedaan yang cukup mencolok dari anak-anak atau orang-orang di sekitarnya serta pandangan dan sikap orang lain terhadap dirinya. Faktor tersebut dapat berupa perbedaan secara fisik, psikologis, kemampuan berbahasa, status sosial ekonomi, dll.

Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi menyampaikan pikiran dan perasaan kepada orang lain seperti tulisan, ekspresi muka, isyarat, dan bicara. Hurlock (1978) "Bicara merupakan salah satu kompetensi yaitu dengan menggunakan kata-kata dalam menyampaikan sesuatu kepada oranglain". Bicara juga sebagai alat komunikasi yang paling efektif karena pada saat ingin menjadi bagian dari kelompok sosial anak sebagian besar berbicara untuk berkomunikasi dengan orang lain."(Kurnia, 2020). Kelancaran

berbicara anak dapat menjadi bahan penilaian orang lain terhadap anak tersebut. Penilaian serta perlakuan orang lain pada anak akan membentuk konsep diri anak tersebut baik ke arah yang positif maupun negative.

Gangguan bicara dan bahasa adalah salah satu penyebab gangguan perkembangan yang paling sering ditemukan pada anak. Keterlambatan bicaradalah keluhan utama yang seringdicemaskan dan dikeluhkan orangtua (Hutami, E. P., & Samsidar, S, 2018)

Akibat keterlambatan perkembangan bahasa pada anak menyebabkan anak merasa tidak diterima oleh teman-temannya, tidak percaya diri dan tidak memiliki keberanian untuk berbuat. Kondisi ini dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian anak dikemudian hari.Padahal sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan sarana yang sangat penting dalam kehidupan anak.

Fenomena di lapangan, peneliti menemukan seorang anak berusia 5 tahun berinisial S di kelurahan Waborobo yang mengalami keterlambatan dalam berbicara dan belum bisa berbicara sesuai dengan tahap perkembangan yang normal. Ia juga sulit ketika diajak berkomunikasi,.Selain ituS sulit mengendalikan emosinya saat ada yang mengkritik dirinya, serta S juga tidak menunjukkan rasa percaya diri

Speech Delay adalah keterlambatan dalam berbicara dan berbahasa yang tidak sesuai dengan usia perkembangan anak, atau kondisi seorang anak kesulitan dalam hal mengekspresikan perasaan atau keinginannya kepada orang lain karena kesulitannya dalam berkomunikasi berbeda dengan anak seusianya. (Kurnia, L., 2020)

Hal ini perlu mendapatkan perhatian berhubungan dengan usia S yang akan segera menginjak usia sekolah dasar di mana ia akan dihadapkan dengan lebih banyak teman dan situasi lingkungan yang baru. Untuk mencegah terbentuknya konsep diri negatif serta meningkatkan konsep diri positif, S perlu mendapatkan bantuan yang tepat seperti layanan bimbingan dan konseling.

Frank W. Miller menyebutkan bimbingan adalah sebagai bantuan kepada individu agar individu tersebut dapat mencapai pemahaman diri, dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimum kepada sekolah (Nasution et al., 2019).

Dari permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap konsep diri yang dimiliki anak dengan gangguan berbicara (*Speech Delay*) serta peran layanan bimbingan dan konseling untuk membantu meningkatkan konsep diri positif anak usia dini yang mengalami *speech delay*, dengan judul Analisis konsep diri Anak Usia Dini yang mengalami *Speech Delay* dengan Layanan Bimbingan Pribadi Teknik *Role Playing* di kelurahan Waborobo

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik studi kasus. Menurut Depdikbud Penelitian kasus adalah penelitian yang bertujuan untuk mempelajari secara intensif mengenai unit sosial tertentu, yang meliputi individu, kelompok, lembaga dan masyarakat (Ahyar et al., 2020). Teknik studi kasus dalam penelitian ini merupakan teknik untuk memahami suatu kejadian sebagai kasus yang bertujuan untuk memahami dan mempelajari secara intensif mengenai masalah (kasus) yang dialami oleh subyek penelitian dengan menggunakan pendekatan bimbingan dan konseling untuk mendalami aspek dan factor

yang menyebabkan kurangnya konsep diri positif anak usia dini di kelurahan Waborobo.

Pemilihan informan peneliti yang dipilih peneliti terfokus pada satu orang anak melalui observasi dan wawancara. Informan peneliti itu sendiri adalah orang yang dimintai keterangan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian (Moleong, 2007). Informan merupakan orang-orang yang benar mengetahui permasalahan yang akan diteliti. Dalam penelitian informannya yaitu S (nama disamarkan) yang mengalami gangguan keterlambatan dalam berbicara *speech delay* dan orangtua dari anak yang mengalami gangguan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah observasi dan wawancara

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pentingnya Konsep Diri

Konsep diri pada dasarnya diartikan sebagai anggapan seseorang tentang dirinya sendiri. Konsep diri berkaitan dengan pemikiran, anggapan, pengetahuan seorang anak mengenai siapa dirinya. (Fauzia, W., 2021).

Hurlock (1978) menjelaskan bahwa konsep diri adalah perasaan subjektif pribadi seseorang dan merupakan gabungan dari pikiran-pikiran sadar dan dibawah sadar, sikap dan persepsi-persepsi. Konsep diri ini berkembang dimulai sejak anak berusia dini dan terus berlanjut sepanjang hayat. Konsep diri yang positif menciptakan seorang pribadi yang utuh, berarti dan konsisten. Seorang yang memiliki konsep diri yang positif cenderung stabil dan memandang dirinya secara positif. Konsep diri adalah gabungan dari identitas, gambaran diri dan penampilan.

Konsep diri yang baik, tidak muncul begitu saja, konsep diri anak banyak dipengaruhi oleh perlakuan lingkungan terhadap anak. (Hurlock, 1978) menyatakan bahwa konsep diri terbentuk atas dasar keyakinan anak mengenai pendapat orang yang penting dalam kehidupan mereka seperti orang tua, guru, teman sebaya tentang dirinya.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu S yang menyatakan:

“Selama orang-orang tidak menirukan caranya berbicara, dia akan biasa saja. Namun

jika ada, dia akan sangat marah atau menjauh dari orang-orang itu. dia diejek marah, kadang juga sampai mengamuk”.

Pernyataan di atas juga didukung oleh pernyataan dari Bibi S yang menyatakan:

“Dia lebih sering marah pada saat disinggung tentang cara bicaranya”

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti pada S yaitu S mengalami *bullying* dari lingkungan keluarga saat usia 2 tahun disebabkan kurang fasih mengucapkan kata-kata sesuai usianya. Selain itu S juga kurang berinteraksi dengan orang lain dan hanya berinteraksi dengan gadget, sehingga S menjadikurang percaya diri dalam berkomunikasi dengan orang lain.

Ini didukung oleh hasil wawancara dengan ibu S, menyatakan:

“Dia jadi anak yang pemalu waktu bertemu orang banyak.Selalu mengecilkan suaranya (berbisik) saat berbicara dengan saya kalau banyak orang.dan Tidak berani berjalan sendiri”

Pernyataan tersebut di dukung oleh bibi S yang menyatakan:

“percaya diri kayanya masih kurang. Karena anaknya pemalu sekali. Apa lagi kalau ada di tempat baru atau ketemu dengan orang baru”

Konsep diri merupakan bayangan cermin bila anak yakin bahwa orang-orang yang penting dalam hidup menyenangkannya, maka ia akan berpikir secara positif tentang dirinya sendiri, adapun sebaliknya jika ia yakin bahwa orang-orang yang penting dalam hidup menolaknya, maka ia akan berpikir secara negatif.

Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya penerimaan lingkungan untuk konsep diri yang positif pada anak usia dini. Karena menurut B. William D.Brooks dalam (Hutami, E. P., & Samsidar, S, 2018) bahwa dalam menilai dirinya seseorang ada yang menilai positif dan ada yang menilai negatif, dapat dikatakan juga individu tersebut ada yang mempunyai konsep diri yang positif dan ada yang mempunyai konsep diri yang negatif.

Tanda-tanda individu yang memiliki konsep diri yang positif yaitu: (1) yakin akan kemampuan dalam mengatasi masalah; (2) merasa

setara dengan orang lain; (3) menerima pujian tanpa rasa malu; (4) menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan dan keinginan serta perilaku yang tidak seharusnya disetujui oleh masyarakat; (5) mampu memperbaiki karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian tidak disenangi dan berusaha mengubahnya,

Sedangkan tanda-tanda individu yang memiliki konsep diri negatif yaitu: (1) peka terhadap kritik; (2) responsif sekali terhadap pujian; (3) cenderung bersikap hiperkritis; (4) cenderung merasa tidak disenangi oleh orang lain; (5) bersikap pesimis terhadap kompetisi.

Berdasarkan hasil pengamatan S tidak bisa menerima kritikan dari orang lain, suka marah, sering terlihat pesimis dan tidak mau berusaha untuk menyelesaikan tantangan di hadapannya. S tidak terlihat aktif untuk menjalin hubungan dengan banyak orang atau bersosialisasi dengan orang baru.

Secara umum menurut (Desmita, 2009) dimensi konsep diri yaitu: (1) dimensi pengetahuan dapat juga di sebut *self image*, pada dimensi pertama ini apa yang seseorang ketahui mengenai gambaran dirinya sendiri; (2) dimensi harapan dapat juga di sebut *self ideal*, pada dimensi ini seseorang akan mempunyai pandangan tentang cita-cita di masa depan; (3) dimensi penilaian dapat juga disebut dengan *self evaluation* yaitu penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri.

Betty (2013) juga menambahkan konsep diri anak dapat dilihat dari beberapa hal yaitu (1) ketika berbicara apakah anak menutupi wajahnya atau tidak, (2) anak mengatakan nama depan dan nama lengkapnya, (3) ketika bermain, apakah anak langsung mencari anak lain untuk bergabung bermain atau menunggu diajak oleh anak lain, (4) anak tidak selalu menunjukkan rasa takut akan sesuatu yang baru dan berbeda, (5) anak jarang merusak barang dan mengganggu anak yang sedang berkegiatan, (6) suka tersenyum dan terlihat senang, (7) menunjukkan prestasi dan (8) menghargai orang lain, bergerak penuh percaya diri.

Penanganan Konsep Diri Anak Usia Dini Yang Mengalami *Speech Delay*

Penanganan yang diberikan kepada S dalam meningkatkan konsep dirinya yaitu dengan bimbingan pribadi teknik bermain peran.

Depdiknas, layanan bimbingan pribadi memantau peserta didik mengenal, menemukan, dan mengembangkan pribadi yang beriman, dan bertakwa kepada Yang Maha Esa, mandiri serta sehat jasmani dan rohani (Nasution et al., 2019)

Penggunaan teknik bermain peran dalam kegiatan pembelajaran banyak memberikan manfaat pada siswa. Tujuan dari teknik bermain peran adalah (1) Menyenangkan dan dapat menimbulkan motivasi bagi pembelajaran, (2) Semakin banyak kesempatan pembelajaran untuk mengungkapkan diri, (3) Memberikan kesempatan yang lebih luas untuk berbicara, dan (4) Dapat memberikan kesenangan kepada siswa karena bermain peran pada dasarnya permainan. Dengan bermain siswa menjadi senang karena bermain adalah dunia siswa (Herlina, 2015).

Dengan teknik bermain peran anak diberikan kesempatan untuk mengekspresikan pikiran dan perasaannya kepada teman sebayanya sehingga kemampuan berbicara anak meningkat hal ini sejalan dengan pendapat Vigotsky menjelaskan bahwa perkembangan berbicara anak terbentuk dari interaksi dengan orang lain. Dengan berinteraksi pengetahuan, nilai dan sikap anak berkembang. (Pane, E. T. T., & Siagian, S, 2014)

Teknik bermain peran memberikan kesempatan pada anak berkomunikasi dengan teman sebayanya, anak menveritakan kegiatan yang dilakukan bersama teman-teman sebayanya, teknik bermain peran juga memberikan tantangan kepada anak untuk memerankan suatu benda atau akyivitas dan mempresentasinya kepada teman-temannya ehingga anak semangat melakukannya bahkan bisa berimprovisasi dengan alat bermainnya,

Umumnya anak akan senang apabila dia bermain sesuai dengan keinginan dan kebutuhannya sehingga apabila anak bermain dengan dilandasi perasaan suka dan

senang maka itulah yang terbaik untuk anak sehingga bisa merangsang kemampuan berbicara ketingkat yang lebih tinggi. Hal ini sejalan dengan Yamin dan Sanan menjelaskan bahwa konsep diri berhubungan dengan penerimaan diri seseorang akan dirinya dan penghargaan terhadap dirinya sendiri, serta perasaan mampu yang dimiliki (Pane, E. T. T., & Siagian, S, 2014).

Berikutnya anak yang memiliki konsep diri negatif memerlukan motivasi yang intens dari orangtua, guru dan keluarga sehingga anak akan semakin memiliki kepercayaan diri yang baik karena konsep diri sebenarnya dapat berubah ke arah yang lebih baik jika anak mendapat dukungan dari lingkungan sekitarnya terutama orangtua dan keluarga. Dengan adanya dukungan tersebut anak akan berani melakukan dan menyatakan sesuatu yang akhirnya kemampuan berbicaranya juga akan bisa lebih meningkat.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, ada beberapa kesimpulan yang dapat disimpulkan dalam penelitian ini :

1. Perkembangan konsep diri anak menuju konsep diri positif atau negative dipengaruhi oleh informasi dan pengalaman yang anak dapatkan dari lingkungan serta peran-peran orang terdekatnya.
2. Anak dengan gangguan keterlambatan berbicara memiliki konsep diri positif yang rendah. Ini disebabkan oleh respon lingkungan (*bullying*) terhadap kekurangan yang ia miliki. Akibatnya anak dengan gangguan *Speech Delay* menjadi anak yang lebih pasif berkomunikasi dan berinteraksi, tidak percaya diri, peka terhadap kritik dan sulit mengontrol emosi serta tidak menunjukkan sikap optimis dalam menghadapi tantangan.
3. Pemberian layanan bimbingan pribadi dengan teknik bermain peran dapat membantu meningkatkan konsep diri positif anak yang mengalami *Speech Delay*. Umumnya anak akan senang

Apabila dia bermain sesuai dengan keinginan dan kebutuhannya sehingga apabila anak bermain dengan dilandasi perasaan suka dan senangmaka itulah yang terbaik untuk anak sehinggabisa merangsang kemampuan berbicaraketingkat yang lebih tinggi.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahyar, H., Maret, U. S., Andriani, H., Sukmana, D. J., Mada, U. G., Hardani, S.Pd., M. S., Nur Hikmatul Auliya, G. C. B., Helmina Andriani, M. S., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif (Issue March).
- Beaty, J. J. (2013). Observasi Perkembangan Anak Usia Dini(A. K. Anwar (ed.)). Kencana.
- Desmita.(2009). Psikologi Perkembangan Peserta Didik. PT Remaja Rosdakarya
- Fauzia, W. (2021). Konsep Diri Dan Kelekatan Anak: Konsep Diri Dan Kelekatan Anak Yang Diasuh Oleh Ibu, Keluarga Dekat Dan Pengasuh Lain. *Jurnal al-Shifa Bimbingan Konseling Islam*, 2(1), 1-10.
- Herlina, U. (2015). Teknik role playing dalam konseling kelompok. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 2(1), 94-107.
- Hurlock, E. B. (1978). *Perkembangan Anak Jilid 1(First)*. Erlangga
- Hutami, E. P., & Samsidar, S. (2018). Strategi komunikasi simbolik speech delay pada anak usia 6 tahun di TK Paramata Bunda Palopo. *Tunas Cendekia: Jurnal Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 39-43
- Kurnia, L. (2020). Kondisi Emosional Anak Speech Delay Usia 6 Tahun di Sekolah Raudhatul Athfal An-Najat Kecamatan Rangkasbitung Kabupaten Lebak. *E-JURNAL AKSIOMA AL-ASAS*, 1(2).
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif edisi revisi*.
- Nasution, H. S., Ag, S., & Pd, M. (2019). *Buku Bimbingan dan Konseling Komplit (Hidayat Rahmat (ed.))*. Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Pane, E. T. T., & Siagian, S. (2014). Pengaruh metode bermain peran dan konsep diri terhadap kemampuan berbicara anak usia dini. *Jurnal Teknologi Pendidikan (JTP)*, 7(1), 35-45